

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

A.1 DEFINISI PENDAPATAN

Menurut Soemarso (2010:53), pendapatan merupakan penambahan bruto (*gross increase*) terhadap modal sehubungan dengan aktifitas perusahaan ia berasal dari penjualan barang, pemberian jasa-jasa, penyewaan aktiva, peminjaman, dan segala kegiatan lain yang dilakukan untuk tujuan memperoleh laba.

Pendapatan yang berasal dari adanya kegiatan memproduksi barang tersebut merupakan pendapatan domestik. Suatu daerah atau wilayah akan mendapatkan pendapatan dari hasil produksi yang berasal dari daerah tersebut, selanjutnya disebut dengan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).¹² Jika PDRB dibagi dengan jumlah keseluruhan penduduk di suatu wilayah, hal ini dikenal dengan istilah pendapatan perkapita.

Sedangkan yang disebut sebagai produk regional adalah produk dalam suatu region ditambah dengan pendapatan luar daerah tersebut kemudian dikurangi dengan pendapatan yang dibayar keluar daerah tersebut. Jadi produk domestik merupakan produk yang memang murni yang berasal dari faktor yang dimiliki oleh daerah tersebut.¹³

Dalam kamus besar¹⁴ bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba.

Pendapatan terdiri dari jenis, yaitu pendapatan usaha yang diperoleh perusahaan dari kegiatan utama perusahaan tersebut, misalnya pendapatan dari penjualan produk atau jasa. Pada perusahaan jasa pendapatan diperoleh dari penyerahan jasa sedangkan pendapatan dagang diperoleh dari penjualan barang dagangan. Sementara itu pendapatan diluar usaha diperoleh dari kegiatan diluar perusahaan, misalnya pendapatan sewa atau bunga.

Pendapatan seseorang¹ juga dapat diidentifikasi sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Menurut Ningsih dalam Nazir² menyatakan bahwa pendapatan merupakan hasil kerja dari suatu usaha yang telah dilakukan. Menurut Nurdirman pendapatan adalah nilai yang didapat dari suatu usaha yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu.”

Menurut Damayanti pendapatan adalah penerimaan seseorang dalam bentuk uang tunai atau bukan tunai yang diperoleh ketika terjadi transaksi antara pedagang dan pembeli dalam suatu kesepakatan bersama.

Boediono, Pengantar Ekonomi, (Jakarta: Erlangga, 2002),h.

“Berdasarkan pendapat dari kedua peneliti diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah hasil kerja yang diterima oleh pedagang dari berbagai aktivitas operasional usaha baik usaha yang bergerak dibidang barang maupun jasa dalam jangka waktu tertentu.

Salah satu Tujuan dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh suatu pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan yang diterima adalah dalam bentuk uang,

dimana uang adalah merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran. Pendapatan merupakan hasil yang didapatkan dari kegiatan usaha seseorang sebagai imbalan atas kegiatan yang dilakukan.

Ifany Damayanti, *analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di pasar gede kota Surakarta*, Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2011, H 29-30.

A.2 SEKTOR INFORMAL

Evers dan korsff (2002) mengemukakan sektor informal sebagai bidang produksi yang barang dan jasanya tidak terdaftar secara resmi atau diluar kontrol pemerintah, dimana sektor informal merupakan sebuah kegiatan usaha ekonomi yang ditangani dan dimodali sendiri, serta tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri, sehingga tidak ada kontrak ketenagakerjaan.

Mulyadi (2003) Sektor informal diartikan sebagai unit-unit usaha yang tidak atau sedikit menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah. Mulyadi (2003) Perekonomian di Sektor Informal relatif lebih dapat mandiri. Karena pertumbuhan disektor formal secara langsung memperbaiki kesejahteraan golongan ekonomi lemah, maka kemajuan dalam sektor informal sekaligus menaikkan pendapatan nasional (meskipun tidak banyak), dan ” memperbaiki distribusi pendapatan.”

Mulyadi (2003) menuliskan sektor informal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kegiatan usaha tidak terorganisasikan secara baik, karena timbulnya unit usaha tidak dipergunakan fasilitas / kelembagaan yang tersedia disektor formal .

2. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha
3. Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja
4. Unit usaha mudah keluar masuk dari satu subsektor
5. Teknologi yang digunakan bersifat primitif
6. Modal dan perputaran usaha relatif kecil

Sedangkan ciri sektor informal menurut undang-undang usaha kecil pasal I berbunyi bahwa usaha kecil informal merupakan usaha yang belum terdaftar, belum tercatat dalam hukum. Menurut Hidayat dalam Nurhadianto (2007) ada dua ciri umum yang disepakati tentang sektor informal yaitu:

1. Tidak ada jaminan sosial serta tak berlakunya hubungan kerja seperti yang diatur dalam undang-undang ketenagakerjaan
2. Tingginya jam kerja, serta pentingnya dukungan kerja oleh anggota keluar.

PEDAGANG KAKI LIMA

Dahulu, Penjajah Belanda membuat peraturan bahwa setiap jalan raya yang dibangun harus menyediakan sarana untuk pejalan kaki, sarana untuk pejalan kaki tersebut disebut trotoar. Lebar trotoar untuk pejalan kaki adalah lima kaki (kaki: satuan ukuran panjang yang digunakan mayoritas bangsa eropa) atau sekitar satu setengah meter. Kemudian saat ini Indonesia merdeka, trotoar untuk pejalan kaki itu dimanfaatkan oleh pedagang untuk berjualan. Selain trotoar, emperan toko juga digunakan tempat berjualan, waktu itu disebut pedagang emperan, lama-lama disebut pedagang kaki lima (Permadi,2007).

Pedagang kaki lima adalah setiap orang yang melakukan kegiatan usaha dengan maksud memperoleh penghasilan yang sah, dilakukan secara tidak tetap, kemampuan terbatas, berlokasi ditempat atau pusat-pusat konsumen dan tidak memiliki izin usaha. Alma (2006:140).

Dalam merumuskan program kerja, para pengurus harus memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi eksistensi PKL. Tanpa memperhatikan berbagai kondisi internal dan eksternal semacam ini, akan menghasilkan program yang dibesar-besarkan dan tidak berpijak pada realitas di lapangan.””

“Jumlah faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberadaan pedagang kaki lima adalah sebagai berikut :

1. Kondisi permodalan PKL yang lemah sehingga mereka tidak dapat membeli atau menyewa stan. Karena itu dalam mencari nafkah mereka menempati trotoar, badan jalan, dan ruang fasilitas umum lainnya secara Cuma-Cuma.
2. Kondisi internal organisasi yang selama ini masih belum mempunyai data base jumlah seluruh PKL di Surabaya.
3. Kebijakan Pemkot untuk melaksanakan program penertiban dan kebersihan di kawasan fasilitas umum sehingga berdampak pada tergesurnya PKL dari tempatnya berdagang.
4. Adanya program Pemkot Surabaya untuk membangun Sentra-sentra PKL.
5. UU No. 24 1992 yang disempurnakan menjadi UU No. 26 2007 tentang penataan ruang yang memuat juga tentang rencana

penyediaan dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki, angkutan umum, dan kegiatan sektor informal (termasuk PKL).”

Menurut Asosiasi Pedagang Kaki Lima Indonesia (APKLI) Pedagang Kaki Lima adalah setiap orang atau sekelompok orang yang melakukan usaha ekonomi mikro, yang menjalankan usahanya dipinggir jalan, fasilitas umum, fasilitas sosial dan tempat-tempat keramaian lainnya. Usaha pedagang Kaki Lima adalah setiap tindakan, perbuatan dan atau kegiatan di bidang usaha dan perekonomian yang dilakukan oleh pelaku ekonomi mikro dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dan atau laba sesuai dengan azas yang berlaku.””

A.4 Pendapatan

Pendapatan merupakan penambahan bruto (*gross increase*) terhadap modal sehubungan dengan aktifitas perusahaan ia berasal dari penjualan barang, pemberian jasa-jasa, penyewaan aktiva, peminjaman, dan segala kegiatan lain yang dilakukan untuk tujuan memperoleh laba.

Pendapatan yang berasal dari adanya kegiatan memproduksi barang tersebut merupakan pendapatan domestik. Suatu daerah atau wilayah akan mendapatkan pendapatan dari hasil produksi yang berasal dari daerah tersebut, selanjutnya disebut dengan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Jika PDRB dibagi dengan jumlah keseluruhan penduduk di suatu wilayah, hal ini dikenal dengan istilah pendapatan perkapita.

Sedangkan yang disebut sebagai produk regional adalah produk dalam suatu region ditambah dengan pendapatan luar daerah tersebut kemudian

dikurangi dengan pendapatan yang dibayar keluar daerah tersebut. Jadi produk domestik merupakan produk yang memang murni yang berasal dari faktor yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Pendapatan yang dimaksud pada penelitian ini adalah hasil dari penjualan berdagang yang sudah dikurangkan sebagai biaya produksi dan untuk membayar tenaga karyawan. Namun pada keadaan lapangan terdapat fenomena bahwa Pendapatan yang diperoleh pedagang yaitu pendapatan kotor yang belum dikurangi sebagai modal harian dan tenaga karyawan. Melihat kondisi karena masih dalam keadaan pandemi *covid19* berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kakai lima yang fluktuatif cenderung tidak stabil. Namun karena adanya dukungan kepercayaan sosial sehingga membuat banyaknya pelanggan yang datang untuk tetap membeli hal tersebut tidak masuk dalam pengaruh dalam variabel penelitian ini arena menyesuaikan kondisi riil lapangan yang sesungguhnya.

A.5 Modal

“Dalam memulai sebuah usaha berdagang salah satu hal paling penting yang dibutuhkan adalah modal. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi. Dalam penelitian ini modal yang dimaksud adalah modal harian. Menurut Firdausi (2013) referensi dari skripsi Dindasuci sari dewi yaitu faktor yang penting lain dalam menjalani usaha adalah lama usaha. Lama usaha adalah lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya. Selain itu faktor penting dalam mengelola suatu usaha adalah menentukan jam kerja. Jam kerja adalah banyaknya waktu kerja dalam sehari (Adhiatma, 2015).

Menurut Sudantoko dan Hamdani (2015), dalam menjalankan proses pembangunan dan usaha, diperlukan faktor-faktor pendukung agar dapat berjalan dengan efektif. Salah satunya adalah akumulasi modal yang memadai. Dalam terminologi pembangunan modal memiliki arti semua bentuk kekayaan baik yang berwujud fisik maupun non fisik yang mampu dijadikan sarana untuk menjalankan proses produksi ataupun perekonomian sesudahnya. Sejalan dengan perkembangan teknologi dan makin jauhnya spesialisasi dalam perusahaan, serta makin banyaknya perusahaan-perusahaan yang menjadi besar, maka modal mempunyai arti yang menonjo. Masalah modal dalam perusahaan merupakan masalah yang tidak akan pernah berakhir karena masalah modal mencakup berbagai macam aspek.

Menurut Kasmir (2006:85) terdapat dua jenis modal dalam melakukan kegiatan usaha, berdasarkan perbedaaan dalam penggunaannya dan jangka waktunya, yakni sebagai berikut:

1. Modal Investasi, penggunaan utama modal investasi untuk membeli aktiva tetap, seperti mesin-mesin, tanah, bangunan atau gedung, kendaraan dari investasi lainnya. Modal ini merupakan jenis modal jangka panjang dan dapat digunakan berulang-ulang. Umur dari modal ini biasanya berkisar satu tahun. Modal investasi biasanya diperoleh dari modal pinjaman berjangka waktu panjang yang pada umumnya diperoleh dari dunia perbankan.
2. Modal Kerja, penggunaan modal kerja untuk perusahaan pada saat perusahaan beroperasi seperti biaya operasional membayar gaji karyawan, biaya pemeliharaan, dan biaya-biaya lainnya. Modal ini merupakan jenis modal jangka pendek dan hanya digunakan beberapa

kali yang biasanya tidak lebih dari satu tahun. Biasanya dunia perbankan dapat membiayai modal investasi dan modal kerja baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri.

Menurut Kasmir (2006 : 88-89) berdasarkan sumbernya modal terbagidua, yakni:

1. Modal sendiri, adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Kelebihan dari modal ini adalah tidak memiliki beban biaya bunga dalam membiayai suatu usaha walaupun tetap harus membayar dividen. Pembayaran dividen tergantung keuntungan yang diperoleh dan hanya dibayar apabila telah memperoleh keuntungan. Modal ini diperoleh dari pemilik perusahaan dengan cara mengeluarkan saham yang dapat dilakukan secara saham tertutup ataupun saham terbuka. Namun biasanya modal sendiri memiliki jumlah yang terbatas serta sulit untuk memperolehnya.
2. Modal asing, adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan, misalnya modal yang berupa pinjaman dari bank. Keuntungan dari modal ini karena memiliki jumlah yang tidak terbatas. Modal pinjaman ini digunakan untuk membiayai suatu usaha. Modal ini menimbulkan beban biaya bunga, biaya administrasi, serta biaya provisi dan komisi dan mewajibkan pengembalian pinjaman dalam jangka waktu tertentu. Modal pinjaman akan menimbulkan motivasi pada pihak manajemen sehingga dalam melakukan kegiatan usahanya dilakukan secara sungguh-sungguh.

A.6 Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga Kerja adalah merupakan seseorang yang sudah mencapai usia produktif dan sudah mampu melakukan bekerja baik secara formal maupun nonformal. Dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja memberikan pengertian tentang tenaga kerja yang terdapat dalam pasal 1 ayat 2 bahwa tenaga yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan /jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Jumlah Tenaga kerja adalah Semua jumlah tenaga kerja mulai dari tenaga produksi dan tenaga kerja yang menjual dagangannya tersebut. Namun pada fenomena lapangan saat peneliti melakukan observasi terdapat juga tenaga kerja yang tanpa mendapatkan upah hanya membantu pada saat proses Produksi di rumah sebelum dibawa ke lapak berdagang.

Menurut Simanjuntak, tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Pengertian tentang tenaga kerja yang di kemukakan oleh simanjuntak memiliki pengertian yang lebih luas dari pekerja atau buruh.

Pada penelitian ini yang di maksud Jumlah tenaga kerja adalah Jumlah seseorang yang melakukan produksi barang dagangan dan jumlah tenaga kerja yang menjual barang dagangan tersebut. Namun jika dilihat kondisi riil terdapat pedagang kaki lima pada saat di tempat lapak ditemani oleh anaknya yang juga ikut membantu melayani konsumen yang juga di

masukkan kedalam kategori jumlah tenaga kerja dan juga terdapat pedagang pakaian yang ditemani oleh seorang istrinya saat berjualan juga dimasukkan dalam kategori jumlah tenaga kerja walaupun sebenarnya mereka berdua adalah pemilik usaha pakaian tersebut yang pada dasarnya mereka memiliki tiga karyawan tetap yang menjaga butik dan pada saat melakukan penelitian tidak ikut berada di tempat penelitian.

A.7 Jumlah Jam kerja

Jam Kerja Adalah Lamanya waktu yang digunakan seseorang untuk bekerja. Jam kerja di hitung mulai dari buka lapak sampai dengan pedagang menutup lapak dagangannya. Jam kerja dalam penelitian ini penghitungannya jam kerja selama satu minggu berdagang.

(Soekartawi 2003: 11) yang mengatakan bahwa makin lama jam kerja yang digunakan seseorang maka akan tinggi upah atau pendapatan yang diterima seseorang tersebut, dan sebaliknya jika semakin sedikit jumlah jam kerja yang digunakan oleh seseorang maka akan semakin sedikit tingkat upah atau pendapatan yang diterima oleh seseorang tersebut.

“Jam kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau lamanya waktu yang digunakan untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya. Semakin lama jam kerja yang digunakan pedagang untuk menjalankan usahanya, berdasarkan jumlah barang yang ditawarkan, maka semakin besar peluang untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Jam kerja pada Kamus besar Bahasa Indonesia adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat bagi pegawai dan sebagainya untuk berkerja.

Jam kerja adalah waktu yang digunakan oleh para pedagang dalam menjajakan barang dagangannya dalam sehari. Pada penelitian ini jam kerja bagi para pedagang kaki lima yaitu jumlah waktu berdagang dalam penghitungan kurun waktu satu minggu. Jumlah jam kerja pedagang kaki lima dihitung mulai pedagang membuka lapak dagangan sampai mereka menutup lapak dagangannya tersebut. Walaupun dagangan tidak sampai habis atau belum terjual semua sebagian pedagang kaki lima lebih memilih untuk menutup dan jualan lagi besok harinya.

A.8 Tingkat Pendidikan

Pengertian Pendidikan menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Fungsi dari pendidikan nasional menurut undang-undang tersebut adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Menurut Umar Tirta Rahardja dan La Sulo pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik

sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Melalui pendidikan seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap atau mengenal dan mengembangkan metode berfikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari.

Menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan formal sesuai dengan pasal 14 bab VI UU Nomor 20 tahun 2003 yakni pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

A.8. a) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar yaitu jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan yang dilaksanakan selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah. Pendidikan dasar dapat berbentuk Sekolah Dasar (SD) DAN Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lainnya yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lainnya yang sederajat. Pendidikan dasar pada prinsipnya memberikan bekal dasar bagaimana kehidupan baik untuk diri sendiri maupun bermasyarakat.

A.8. b) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan pendidikan lanjutan pendidikan dasar, Pendidikan dasar. Pendidikan menengah dilaksanakan selama 3 (tiga) tahun. Pendidikan menengah terdiri atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA),

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah berfungsi untuk mempersiapkan memasuki peserta didik untuk melanjutkan kependidikan tinggi atau untuk mempersiapkan memasuki dunia pekerjaan.

A.8.c) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, Sarjana, magister dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi berfungsi untuk menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan atau mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian.

Melihat kondisi riil lapangan ditemui pedagang yang berpendidikan tinggi (magister) yang juga berjualan sebagai pekerjaan sampingan yaitu berdagang pakaian. Ditemui juga pedagang yang berpendidikan rendah yaitu pendidikan tingkat pertama (SMP) yang melakukan dagang dan dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi karena pengalaman yang dimiliki.

B.) PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian Akhbar Nurseta Priyandika (2015) tentang analisis Pengaruh jarak, lama usaha, modal, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima konveksi (studi kasus di kelurahan purwodinatan kota semarang). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel jarak antar pedagang, lama usaha, modal, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima pedagang barang konveksi di Kelurahan Purwodinatan Kecamatan Semarang Tengah Kota

Semarang. Dalam penelitian ini menggunakan data primer melalui wawancara secara langsung pada 62 responden pedagang kaki lima pedagang konveksi di Kelurahan Purwodinatan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang, dengan daftar pertanyaan yang disiapkan. Untuk mencapai tujuan, dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Regresi (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lama usaha, modal, dan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima pedagang konveksi di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Sedangkan variabel jarak antar pedagang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima pedagang konveksi di Kelurahan Purwodinatan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

Penelitian Rini Asmita Samsir (2015) tentang Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal Di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah jam kerja, lama usaha dan modal operasional terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal, dengan studi kasus di Semarang Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah jam kerja, dan modal operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Sedangkan variabel umur, tingkat pendidikan, dan lama usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal Semarang Tengah Kota Semarang.

Penelitian oleh Atlanta Agoes Adi Ningrat Ginting (2012) tentang Faktor yang mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Surabaya Jawa Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel

modal, jam kerja, cara usaha dan variasi barang dagangan mempunyai pengaruh secara bersama-sama (serentak). Hasil analisis uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor modal, jumlah jam kerja, cara usaha dan variasi barang dagangan terhadap penghasilan pedagang kaki lima. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas F hitung sebesar 0,000 atau lebih kecil dari level of significance ($\alpha=0.05$). Hasil analisis uji-t dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penghasilan pedagang kaki lima, hal ini dapat dilihat dari nilai t dari masing-masing variabel bebas dimana *level of significance* ($\alpha=0.05$), nilai probabilitas t sebesar 0,000 untuk variabel modal, 0,004 untuk variabel jam kerja, 0,163 untuk variabel lokasi usaha dan 0,229 untuk variabel variasi barang dagangan.

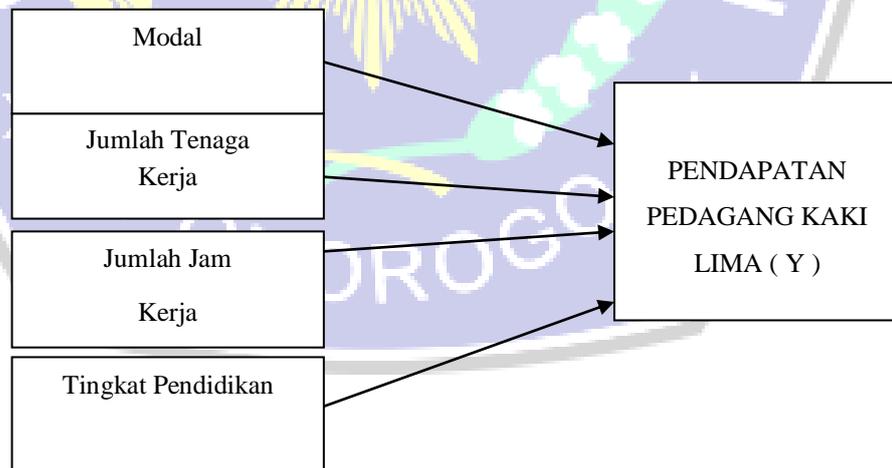
Noor Annisa (2019) telah mengkaji tentang Pengaruh lama usaha dan Jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima (PKL) Di Kawasan wisata kuliner baraasih wan Nyaman (Baiman) Banjarmasin Kalimantan Selatan. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh lama usaha dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kawasan wisata kuliner Baiman secara parsial maupun secara simultan. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang di kawasan wisata kuliner Baiman diperoleh nilai $t_{hitung} (2,167) > t_{tabel} (1,67793)$ dengan nilai signifikansi $0,35 > 0,05$. Sedangkan variabel jam kerja tidak berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima dengan hasil regresi karena memiliki nilai $t_{hitung}(-0,488) < t_{tabel} (1,67793)$ dengan nilai signifikansi $0,628 > 0,05$. Secara bersama-sama lama usaha dan jam kerja tidak berpengaruh terhadap

pendapatan pedagang kaki lima di kawasan wisata kuliner Baiman dengan nilai $F_{hitung} = 2,419 < F_{tabel} = 3,20$ dan nilai signifikansi $0,100 > 0,05$.

Penelitian dari Favian Ramadhan Febriananta (2017) tentang Pengaruh Modal, Lama usaha dan Jam kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di sekitar Pasar Lawang Kabupaten Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh variabel Modal, lama usaha dan Jam kerja terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di sekitar pasar Lawang kabupaten Malang. Hasil dari penelitian ini yaitu ada pengaruh yang signifikan dari variabel Modal, Lama usaha dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di sekitar Pasar Lawang Kabupaten Malang.

C.) KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam penelitian ini akan dicari pengaruh Modal, Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Jam Kerja dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Ponorogo, yang jika digambarkan dalam suatu gambar kerangka adalah sebagai berikut:



Gambar 1

Kerangka Konseptual

Keterangan : Pendapatan PKL , Dipengaruhi oleh Empat variabel yaitu Modal (X1), Jumlah tenaga kerja (X2), Jumlah Jam Kerja (X3) dan Tingkat pendidikan (X4)

D.) HIPOTESIS

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang kebenarannya masih harus dilakukan pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk memberi arah bagi peneliti. Berdasarkan kajian teoritis dan permasalahan yang ada maka dalam penelitian ini, peneliti menetapkan dugaan sementara atau hipotesis sebagai berikut:

1. Modal merupakan biaya yang digunakan untuk memproduksi atau membeli barang dagangan dan operasionalnya sehari-hari. Modal dan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting dan keduanya bersifat saling mengganti dalam suatu perusahaan atau tenaga kerja akan semakin meningkat di perusahaan atau tempat kerja tersebut.

H1 : Diduga modal mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima Kota Ponorogo

2. Jumlah Tenaga Kerja merupakan jumlah karyawan yang membantu mulai proses produksi barang atau jasa dan seseorang yang menjual barang dagangan.

H2 : Diduga Jumlah Tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kota Ponorogo.

3. Jumlah Jam Kerja merupakan jumlah waktu yang digunakan untuk berdagang atau untuk membuka usaha dalam melayani konsumen setiap harinya.

H3 : Diduga Jumlah Jam kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kota Ponorogo

4. Tingkat Pendidikan merupakan ukuran lama seseorang menempuh pendidikan selama hidup pada waktu sebelum melakukan dagang.

H4 : Diduga Tingkat Pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kota Ponorogo.

